

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai dan menanamkan etos kerja di kalangan masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadi instrumen untuk memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri bangsa. Bahkan peran pendidikan semakin penting ketika arus globalisasi semakin kuat yang membawa pengaruh nilai-nilai dan budaya yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai dan kepribadian bangsa (Azrul, 2015).

Pendidikan juga diartikan sebagai suatu usaha yang sangat penting guna menciptakan daya saing dalam menemukan jati diri manusia, pendidikan bukan hanya tentang pembelajaran namun juga tentang penanaman nilai-nilai dalam membentuk jati diri dan karakter, berarti Pendidikan nasional bukan hanya sebatas pembelajaran melainkan juga untuk membentuk karakter siswa (Putri, 2019). Pendidikan di Indonesia belum maksimal dalam pelaksanaannya dalam mencapai tujuan yang diinginkan, hal tersebut dapat ditandai dengan munculnya fenomena buruk seperti berkata kasar, berbohong, mencuri, bullying, tawuran, nada bicara tinggi kepada orang yang lebih besar, berkelahi, membuang sampah sembarangan, tidak melakukan ibadah, dan memanggil nama dengan tidak sopan dan perbuatan yang melanggar moral lainnya. Tetapi

Pendidikan saat ini hanya mengutamakan aspek penilaian dalam bidang keilmuan, sehingga pembentukan nilai-nilai budaya bangsa terpinggirkan, padahal budaya bangsa dapat menguatkan eksistensi suatu bangsa dan negara (Kunci, 2012).

Pendidikan bukan hanya mengedepankan kecerdasan melainkan harus diseimbangkan dengan karakter dan nilai-nilai yang baik, nilai luhur dalam kebudayaan harus diwariskan melalui Pendidikan, agar dapat melahirkan dan membimbing generasi muda, Pendidikan Indonesia juga mengalami masalah dimana kebudayaan dan Pendidikan mengalami sedikit pemisahan sehingga mengakibatkan transfer nilai-nilai luhur yang terdapat di kebudayaan menjadi terbatas (Sulhan, 2018).

Seiring dengan permasalahan yang muncul pada saat ini, zaman society 5.0 menjadi topik penting dalam diskusi global tentang transformasi sosial dan ekonomi di era digital. Konsep ini mengusung visi bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mencapai kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. memang tidak dapat dipungkiri, kemajuan teknologi berpengaruh positif pada terbentuknya trend budaya berbasis teknologi digital, tetapi fenomena tersebut membawa dampak pada berkurangnya apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional. Seni tradisional sangat identik dengan kearifan budaya lokal. Melalui eksistensi pertunjukannya, seni tradisi merepresentasikan kehidupan masyarakat lokal yang mengarah kepada budi pekerti yang arif, bijaksana, keteladanan, dan cendekia.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 30 Padang fenomena yang ditemukan saat ini di sekolah yang dialami generasi muda karna pengaruh negatif kemajuan teknologi yang berdampak pada merosotnya karakter peserta didik. Seperti minimnya sopan santun serta kurangnya rasa menghargai baik terhadap sesama maupun terhadap orang yang lebih tua. Hal tersebut sangat memprihatinkan sehingga diperlukan Pendidikan karakter terhadap generasi muda melalui berbagai kegiatan yang disenangi, salah satunya dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler Randai di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler Randai merupakan bagian dari upaya penanaman nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter, serta menjadi wadah kreativitas peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler Randai diharapkan dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter bagi peserta didik sesuai dengan falsafah adat minangkabau sekaligus menjadi ajang pelestarian kesenian Randai.

Karakter adalah akhlak atau jati diri seseorang yang dapat dibentuk. Karakter seseorang dapat terbentuk dari pola hidup, kebiasaan yang dilakukan, dan lingkungan yang ditemuinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII “G,H,I” yaitu bapak Fikri beliau menjelaskan bahwasanya kendala yang dihadapi dari sikap peserta didik yaitu:

“Pada masa remaja awal yaitu mereka berada pada masa peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama yang mana pada masa ini terjadi transisi dan di iringi oleh masa puberitas akan tetapi masih bisa dikontrol. Berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh fikri beeliau mengilustrasikan kenakalan peserta didik kelas VIII sangat tinggi dibandingat kelas VII dan kelas IX, puncak kenakalan peserta didik

itu berada di kelas VIII. Nah dari situlah ada peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik.”

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ke sekolah pada tanggal 16 Juni 2024, ditemukan beberapa peserta didik yang memiliki karakter kurang dalam hal kejujuran, kedisiplinan, etika dan sopan santun. Seperti halnya kejujuran, peserta didik berbohong kepada guru ketika hendak melaksanakan shalat dzuhur berjema'ah. Ada beberapa peserta didik yang tidak melaksanakan shalat, namun mengaku telah melaksanakannya. Sementara dalam hal kedisiplinan, masih ada dari peserta didik yang kurang disiplin, seperti terlambat datang ke sekolah, terlambat masuk kelas saat akan belajar, dan tidak mengindahkan tata tertib yang ada di sekolah. sikap sopan santun pada peserta didik terlihat kurang menghargai temannya. Hal tersebut tentu bertentangan dengan karakter yang seharusnya dimiliki yaitu sesuai dengan falsafah masyarakat minangkabau. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah memberikan Pendidikan karakter dengan beberapa cara kepada peserta didik salah satunya dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler Randai.

Tradisi di minangkabau terbentuk melalui kebiasaan turun-temurun dalam sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya kelompok yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakatnya bertindak laku, baik dalam kehidupan bersifat duniawi, maupun hal-hal yang bersifat ghaib. Tradisi berkembang menjadi suatu sistem dengan pola dan norma sekaligus mengatur terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Sebagai suatu sistem budaya, tradisi memberi arti terhadap sikap masyarakat pendukungnya, baik dalam kehidupan sosial maupun kesenian. Randai bagi

masyarakat minangkabau bukan hanya berfungsi sebagai pelipur lara, tetapi juga dijadikan sebagai sarana pendidikan secara non formal, tempat bercermin bagi masyarakat mengenai nilai-nilai kehidupan yang tertumpu kepada alua (jalan, aturan), patuik (kepatuhan), raso (rasa), dan pareso (periksa). Setiap tindak dan tutur yang dipertunjukkan dalam kesenian randai pada hakikatnya merefleksikan budaya dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Di samping itu, pertunjukan randai kaya akan makna dan simbol yang disampaikan melalui naskah, gerak, laku/acting, kostum, warna dan musik (Azrul, 2015).

Menurut Azrul (2015) Cerita (curito) randai diangkat daripada cerita rakyat yang lebih populer disebut kaba, kaba meskipun mungkin sifat fiktif di dalamnya terkandung tiga muatan yakni: imajinasi, pengalaman, dan nilai-nilai. Melalui kegiatan apresiasi terhadap cerita randai, kecerdasan masyarakat di pupuk hampir dalam semua aspek; melatih kecerdasan intelektual, (IQ) misalnya dengan menggali nilai-nilai intrinsik dalam karya sastra, seperti tema, amanat, latar, tokoh, dan alur cerita. Kaba juga mengembangkan emosional (EQ) anak didik misalnya sikap tangguh, berinisiatif, dan serta optimis menghadapi persoalan hidup.

Manusia diciptakan beragam dan majemuk sehingga dengan keberagaman yang kita miliki inilah yang membuat kita unik sehingga memiliki perbedaan dari yang lain. Seperti yang diisyaratkan dalam Qur'an surah Al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu"*.

Dalam pembelajaran di Indonesia, kebudayaan dipelajari pada mata Pelajaran IPS, baik dalam mempelajari jenis-jenis kebudayaan itu sendiri ataupun nilai-nilai kebudayaannya. Karena pada dasarnya IPS merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat berbagai cabang ilmu pengetahuan, misalnya seperti Geografi, Sosiologi, Antropologi, Ilmu Politik, Hukum, Sejarah, Ekonomi dan lain sebagainya (Siregar, 2022). Menurut ahli pendidikan dan ahli IPS Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial, yang merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, Sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari (Miftahuddin, 2016). Dengan adanya IPS sebagai mata Pelajaran yang bisa memberikan pengenalan dan wawasan kepada peserta didik mengenai kesenian lokal sehingga peserta didik bisa mengetahui, memahami, dan mengimplementasikan nilai budaya lokal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Randai mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalam ceritanya. Dengan adanya nilai-nilai Randai yang di tanamkan di dalam pembelajaran salah satunya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di harapkan dapat mengatasi permasalahan di kalangan remaja. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut: Sopan Santun, Kepedulian, Kejujuran dan Tanggung Jawab.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 18 Juni 2024 dengan salah satu guru IPS yaitu ibu Yusva Sari pada kelas VIII di SMP Negeri 30 Padang bahwasannya:

“Di zaman sekarang adab dari peserta didik yang semakin lama semakin berkurang dalam cara menghormati orang yang lebih besar, sebaya dan bahkan yang lebih kecil darinya. Hal ini yang menyebabkan bergesernya pola perilaku peserta didik. Ibuk yusfasari menjelaskan memang tidaklah mudah dalam mengintegrasikan hal-hal yang baik pastilah mengalami rintangan yang beragam, namun tugas kita sebagai guru tidaklah pernah bosan-bosanya dalam mengingatkan peserta didik ke arah yang lebih baik sehingga tanpa disadari peserta didik secara tidak langsung mereka bisa menerapkan apa yang di sampaikan guru di dalam kehidupannya sehari-hari. Bukan hanya itu, di sekolah tersebut terdapat ekstrakurikuler Randai yang aktif sehingga dengan demikian upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai kesenian Randai bisa dengan lebih mudah dalam mengenalkan pembelajaran IPS.”

Didalam pembelajaran IPS ibuk Yusva sari mengajarkan kepada peserta didik tentang penanaman nilai-nilai dasar utama yang menjadi pandangan hidup mereka, bahwasanya seseorang harus belajar dari pengalaman. hukum alam menjadi sumber inspirasi yang dijadikan pedoman untuk merumuskan nilai-nilai dasar bagi norma yang akan menuntun peserta didik untuk berfikir dan berbuat. Filosofi “*Alam*

takambang menjadi guru” dapat dimaknai bahwasanya seseorang itu harus belajar dari pengalaman, *ambiak contoh ka nan sudah*, (mengambil contoh pada pengalaman) *ambiak tuah ka nan manang* (ambil tuah kepada yang menang).

Berdasarkan hasil analisis masalah di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang upaya yang dilakukan guru dalam mengenalkan nilai-nilai Pendidikan sosial yang terkandung dalam Kesenian Randai melalui pembelajaran IPS. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini dengan judul ***“Integrasi Nilai -Nilai Pendidikan Sosial dalam Kesenian Randai Buayan Gosong Pada Pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 30 Padang”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat identifikasi penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Semakin merosotnya karakter generasi muda, di tandai dengan minimnya sopan santun serta kurangnya rasa menghargai baik terhadap sesama maupun terhadap orang yang lebih tua.
2. Dikalangan peserta didik lebih menyukai budaya barat yang masuk dibandingkan dengan budaya lokalnya sendiri.
3. Seiring perkembangan zaman, kurangnya sikap peduli peserta didik terhadap nilai-nilai ataupun aturan yang dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

4. Minimnya pengetahuan sosial peserta didik tentang kesenian lokal Randai.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan lebih terarah, maka peneliti memandang permasalahan yang peneliti angkat perlu dibatasi. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada Integrasi nilai-nilai Pendidikan sosial yang ada dalam kesenian Randai Buayan Gosong melalui pembelajaran IPS dalam meningkatkan kepedulian dan pemahaman peserta didik terhadap nilai kebudayaan lokal Kelas VIII di SMP Negeri 30 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana alur cerita Randai buayan gosong?
2. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Sosial yang terdapat dalam Randai Buayan Gosong?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan sosial dalam kesenian Randai Buayan Gosong pada pembelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 30 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui alur cerita Randai Buayan Gosong.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan sosial yang terdapat dalam Randai Buayan Gosong.
3. Untuk melihat Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan sosial dalam kesenian Randai Buayan Gosong pada pembelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 30 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis atau praktis. Manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memperkaya kajian Ilmu Pengetahuan Sosial terutama pelestarian nilai-nilai Pendidikan sosial dalam kesenian Randai Minangkabau melalui kegiatan ekstrakurikuler Randai pada pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 30 Padang.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau rujukan bagi peneliti yang memusatkan tentang integrasi nilai-nilai Pendidikan sosial dalam kesenian Randai Buayan Gosong di SMP Negeri 30 Padang.

2. Manfaat Praktis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi:

a. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang penerapan kebudayaan alam minangkabau berbasis budaya lokal dengan ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan dan masalah yang nyata dalam dunia Pendidikan.

b. Bagi Guru

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam melakukan pelestarian nilai-nilai kesenian Randai Minangkabau melalui kegiatan ekstrakurikuler Randai sehingga peserta didik dapat memiliki akhlak yang baik dan dapat melangkah kedalam kehidupan masyarakat.

c. Bagi Peserta Didik

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik diharapkan dapat meningkatkan rasa identitas dan penghargaan terhadap warisan budaya mereka sendiri, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan kebudayaan lokal.

d. Bagi Sekolah

Dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan masukan agar Lembaga sekolah lebih memperdalam nilai-nilai kesenian Randai minangkabau melalui kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya dikelas tetapi juga di lingkungan sekolah.